

PEMBUKAAN KEMBALI PERPUSTAKAAN DI ERA *NEW NORMAL*

Rochani Nani Rahayu¹, Ahmad Saefudin Suriapermana²

^{1,2}Pusat Data Dan Dokumentasi Ilmiah LIPI
E-mail Korespondensi : nanipdii@yahoo.com

ABSTRAK

Sebuah penelitian menggunakan metode survei dilakukan terhadap pustakawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menurut mereka perlu dipersiapkan apabila dilakukan pembukaan kembali sebuah perpustakaan di *era new normal*. Diketahui seluruh pustakawan LIPI berjumlah 53 orang, dengan komposisi pustakawan keahlian 38 orang (71,70%) dan 15 orang (28,30%) adalah pustakawan keterampilan. Sebanyak 31 pertanyaan diajukan kepada mereka melalui *Google form* dengan batas waktu pengisian 20 – 27 Juni 2020. Diketahui sebanyak 47 responden menjawab pertanyaan. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk diagram, selanjutnya dilakukan analisis dan pembahasan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% responden menyetujui semua pertanyaan yang diajukan. Dimulai dari perencanaan *time line* pembukaan kembali perpustakaan, komunikasi kepada pemustaka tentang layanan yang disediakan, melakukan pembatasan jumlah pemustaka yang berkunjung, melakukan pengaturan terhadap jalannya transaksi antara pemustaka dengan pustakawan, perpustakaan menyediakan peralatan deteksi kesehatan bagi pustakawan dan pemustaka, dan yang paling penting adalah adanya perubahan layanan dengan lebih banyak memanfaatkan teknologi informasi berbasis internet. Oleh karena itu perlu disediakan sumber informasi dalam bentuk digital yang dapat diakses dengan mudah dari berbagai tempat dimanapun pemustaka berada.

Kata kunci : pembukaan kembali perpustakaan, pustakawan, persiapan, perencanaan

ABSTRACT

A study using a survey method was conducted on librarians of the Indonesian Institute of Sciences (LIPI) with the aim of finding out what things they think need to be prepared if a library is reopened in the new era. It is known that all LIPI librarians are 53 people, with 38 expert librarians (71,70%) and 15 (28,30%) skilled librarians. A total of 31 questions were ask to them via Google form with a deadline for filling out 20-27 June 2020. It is known that 47 repondents answered questions. The collected data is presented in the form of a diagram, then a descriptive analysis and discussion, it can be concluded that more than 50% of the respondens agreedwith all the planning the time line for the reopening of the library, communicating to users about the services provided, limiting the number of visitors visiting, making arrangements for the course of transactions between users and librarians, library provide health detection equipment for librarians and visitors, and the most important is changes in the services by utilizing more internet based information technology. Therefore it is necessary to provide asource of information in digital form that can be accessed easily from various places wherever users are.

Keywords: library reopening, librarian, preparation, planning

PENDAHULUAN

Seperti diketahui bersama bahwa sampai saat ini dunia masih dilanda pandemi Covid-19, tidak terkecuali Indonesia. Penduduk Indonesia terkonfirmasi terinfeksi pertama kali sejak awal Maret yang diketahui berjumlah dua orang dan bertempat tinggal di Depok, dan diketahui mereka pernah kontak dengan warga negara Jepang yang berkunjung ke rumahnya (Talumedun, G, 2020). Adanya penemuan pasien Covid 19 pertam tersebut membuat Indonesia melakukan antisipasi dengan melakukan berbagai langkah, yaitu belajar dari rumah bagi pelajar dan mahasiswa, beribadah dari rumah serta bekerja dari rumah. Pengaturan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi tingkat penyebaran dan penularan Covid 19.

Sebagai salah satu instansi pemerintah yang bernaung di bawah Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset Nasional PDDI LIPI mengikuti aturan dari Kementerian Pemberdayaan Manusia dan Reformasi Birokrasi yang telah mengeluarkan Surat Edaran hingga lima kali yaitu diawali dari SE Nomor 19 Tahun 2020, SE Nomor 34 Tahun 2020, SE Nomor 50 Tahun 2020, dan SE Nomor 54 Tahun 2020 dan SE Nomor 57 Tahun 2020, yang semua berisi peraturan bagi ASN untuk bekerja dari rumah, berturut – turut diawali dari tanggal 17 sampai dengan 31 Maret, kemudian dilanjutkan perpanjangan pertama hingga 21 April, diperpanjang kembali 13 Mei dan terakhir diperpanjang sampai 29 Mei 2020.

Setelah menjalani *work from home* selama hampir tiga bulan, maka pemerintah melalui Kementerian Pendayagunaan Dan Reformasi Birokrasi menerbitkan Surat Edaran Nomor 58 Tahun 2020 Tentang Sistem Kerja Pegawai Aparatur Sipil Negara Dalam Tata Normal Baru yang menyatakan bahwa masa bekerja dari rumah bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) berakhir pada 04 Juni 2020 (Sekretariat Kabinet RI, 2020).

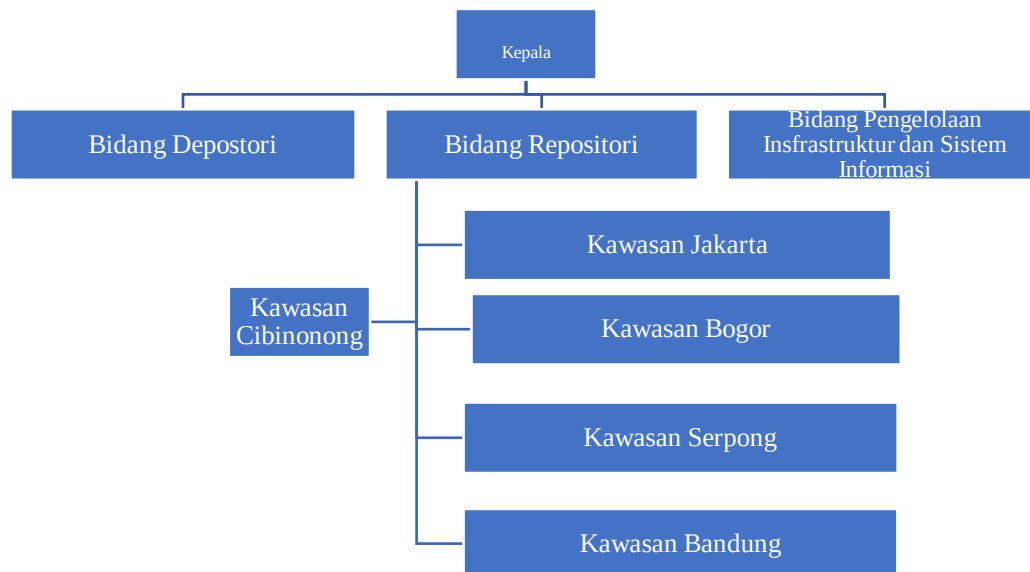
Dengan demikian, berdasarkan Surat Edaran tersebut, maka seluruh ASN di Indonesia tidak wajib bekerja dari rumah lagi, namun diharapkan sudah masuk ke kantor. Akan tetapi mengingat kondisi daerah yang berbeda – beda maka hal itu diserahkan kepada kepala daerah masing – masing. PDDI LIPI memiliki beberapa lokasi kerja yaitu di Kawasan Jakarta, Serpong, Cibinong, Bogor dan Bandung, yang diantaranya ada yang masih melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sebagai contoh Tangerang Raya, masa PSBB diperpanjang sampai 14 Juni 2020, (CNN Indonesia, 2020) selanjutnya Bogor diluar Bogor, Depok dan Bekasi, masa PSBB juga diperpanjang hingga 12 Juni 2020 (TribunJabar, 2020). Berita terbaru untuk disebutkan bahwa untuk Tangerang Raya masa PSBB diperpanjang hingga 20 Oktober 2020 (Wiryono, 2020). Sebagai antisipasi hal tersebut maka penulis bertujuan melakukan penelitian terhadap seluruh pustakawan di PDDI LIPI tentang persepsi mereka jika perpustakaan di lima wilayah dibuka kembali.

TINJAUAN PUSTAKA

Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDDI LIPI) merupakan salah satu instansi pemerintah non Kementerian yang wajib mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendayagunaan Dan Reformasi Birokrasi. PDDI LIPI memiliki visi menjadi Repositori Nasional Bidang Sains dan Teknologi terdepan di Indonesia, Adapun visi tersebut dijabarkan ke dalam misi yaitu, a) Membangun dan mengembangkan sistem repositori nasional bidang sains dan teknologi di Indonesia; b) Melaksanakan penelitian bidang

dokumentasi dan informasi; c) Melakukan pengelolaan pengetahuan; d) Membangun kerjasama nasional dan internasional dan e) Melakukan penguatan kelembagaan (PDDI LIPI, 2020).

Amanah visi dan misi tersebut dijalankan melalui organisasi dengan susunan seperti tercantum pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Susunan organisasi Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah LIPI
Sumber: PDDI LIPI (<https://pddi.lipi.go.id/>, diakses 05 Juni 2020)

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah terdiri atas :

- a). Bidang Peneglolaan Infrastruktur dan Sistem Informasi
- b) Bidang Repositori
- c) Bidang Depositori
- d) Sub Bidang Tata Usaha
- e) Kepustakaan Kawasan Jakarta
- f). Kepustakaan Kawasan Cibinong
- g) Kepustakaan Kawasan Serpong
- h) Kepustakaan Kawasan Bandung
- i) Kepustakaan Kawasan Bogor

Seperti diketahui tugas dan fungsi PDDI LIPI jika diterjemahkan secara bebas adalah melakukan dokmentasi data dan semua karya ilmiah yang dihasilkan di Indonesia, di samping itu juga melakukan diseminasi dan pemberian layanan informasi /kepustakaan. Apabila pemustaka bermaksud mengakses dokumentasi yang berupa data Repositori Ilmiah Nasional maka alamat yang digunakan adalah **[rin.lipi.go.id](https://pddi.lipi.go.id/)**, namun apabila pemustaka bermaksud mengakses dokumentasi berupa jurnal, maka alamat aksesnya adalah Indonesian Scientific Journal

Database **isjd.pdii.lipi.go.id**, dan apabila pemustaka menginginkan akses literatur berupa buku, laporan penelitian serta bahan perpustakaan lainnya, maka alamat situsnya adalah **elib.pdii.lipi.go.id** (PDDI LIPI, 2020).

Hingga Juni 2020, sumberdaya pustakawan yang bekerja di PDDI LIPI berjumlah 53 orang, yang terdiri atas 38 orang (71,70%) merupakan pustakawan keahlian dan 15 orang (28,30%) adalah pustakawan keterampilan (Tabel 1). Hal ini berhubungan dengan adanya kebijakan dari LIPI yang menginginkan sumber daya manusia yang berada di dalam organisasinya didominasi oleh mereka yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Seperti diketahui bahwa untuk menduduki jabatan pustakawan keahlian minimum harus mempunyai pendidikan D2, dengan demikian dapat dipastikan pustakawan dengan pendidikan S1 ke atas lebih dominan dibandingkan pustakawan yang berpendidikan S1 ke bawah.

Tabel 1. Jumlah pustakawan di LIPI per 05 Juni 2020

Jabatan	Jumlah (orang)
Pustakawan Ahli Utama	2
Pustakawan Ahli Madya	10
Pustakawan Ahli Muda	18
Pustakawan Ahli Pertama	8
Pustakawan Terampil	2
Pustakawan Mahir	10
Pustakawan Penyelia	3
Jumlah	53

Sumber : <https://simpeg.lipi.go.id/i>, diakses 05 Juni 2020

Beberapa literatur yang membahas tentang dibukanya perpustakaan di era *new normal* diantaranya adalah sebagai berikut. Di British Columbia, Vancouver Public Library menyarankan pengguna untuk menjadwalkan waktu untuk mengambil bahan perpustakaan yang akan dipinjam. Ketika pemustaka datang, diminta memberikan identitas kartu anggota melalui jendela, lalu mundur lebih dari 6 kaki sementara staf perpustakaan meninggalkan tas berisi materi yang diminta di luar pintu untuk diambil. Ketika bahan perpustakaan dikembalikan, staf perpustakaan membiarkannya tidak tersentuh selama 72 jam sebagai tindakan pencegahan keamanan.

Menurut Theresea Chamra (2020), dari American Library Association, ketika sebuah perpustakaan umum merencanakan untuk membuka kembali di tengah pandemi Covid 19, maka disarankan untuk mempertimbangkan cara – cara terbaik untuk menyeimbangkan keselamatan staf dan pelanggan/pemustaka terutama dalam penyediaan akses ke sumber daya informasi tradisional yang ditawarkan oleh perpustakaan kepada masyarakat luas. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya berkonsultasi dengan penasehat hukum tentang rencana dan kebijakan pembukaan kembali guna mengatur akses staf dan pemustaka ke penggunaan fasilitas perpustakaan. Pastikan kebijakan yang akan dibuat diharapkan tetap masuk akal dan mudah untuk dilaksanakan.

John Thil (2020) menyatakan bahwa virus Covid 19 berdampak pada perpustakaan dan komunitas yang mereka layani dan belum pernah terjadi sebelumnya. Beberapa scenario yang dapat dilakukan untuk pembukaan kembali perpustakaan, sangat bergantung misalnya rekomendasi dari Kementerian Kesehatan, protokol jarak sosial, serta kebutuhan masyarakat.

Perimbangan utama yang harus dipikirkan adalah kesehatan pustakawan yang melayani serta pemustaka yang dilayani. Salah satu skenario disebutkan bahwa perpustakaan harus mengimplemantasikan prosedur kebersihan dan melakukan penyemprotan disinfektan di area umum. Memberikan izin kepada staf untuk memakai alat pelindung badan seperti sarung tangan, masker pada saat melayani pemustaka.

Mendorong atau mewajibkan pengujian staf terhadap virus dan atau kekebalan terhadap virus. Memberikan pembatasan waktu kepada komunitas rentan untuk berada di perpustakaan. Apabila pemerintah mencabut peraturan untuk tinggal di rumah maka perpustakaan wajib memantau adanya penurunan kasus Covid 19 dalam komunitas setidaknya selama 14 hari. Setiap anggota komunitas memiliki akses ke pengujian, dan pejabat kesehatan masyarakat dapat melakukan pelacakan terhadap siapa – siapa yang melakukan kontak dengan penderita Covid 19.

Menurut Australia Library and Information Association (2020), membuka kembali perpustakaan tidak berarti akan kembali seperti sebelum Covid 19, hal ini berarti perlu meletakkan pendekatan penerapan normal baru untuk layanan perpustakaan. Bagi perpustakaan kondisi ini memberikan kesempatan untuk memberikan prioritas jenis layanan perpustakaan. Akan tetapi perlu diingat bahwa perpustakaan yang memasukkan kegiatan sosial atau pertemuan komunitas ke dalam layanan mereka masuk kategori memiliki risiko menengah hingga tinggi, serupa dengan restoran dan toko ritel (Bibliotheca, 2020). Menurut Australia Library and Information Association (2020), untuk membuka kembali perpustakaan perlu memper-timbangkan butir-butir yang tertera dalam *check list* yang disepakati.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan pertanyaan yang disusun dan dikembangkan berdasarkan kepada *check list for reopening library* yang dibuat oleh Australian Library and Information Association (ALIA). Pertanyaan disusun menjadi dua kategori yang pertama merupakan pertanyaan tentang profil responden dan kategori yang ke dua adalah pertanyaan tentang substansi yang meliputi perencanaan, layanan ke pemustaka, peringatan akan kesehatan. Selanjutnya pertanyaan yang diajukan dikirimkan melalui *Google form* ke masing-masing 53 nomor WhatsApp setiap pustakawan LIPI dilakukan selama 20 – 27 Juni 2020.. Berdasarkan data yang masuk diketahui sebanyak 47 formulir telah diisi dan dikembalikan ke peneliti. Kemudian data yang masuk ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran selanjutnya berdasarkan diagram tersebut dilakukan pembahasan secara deskriptif dan berikutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

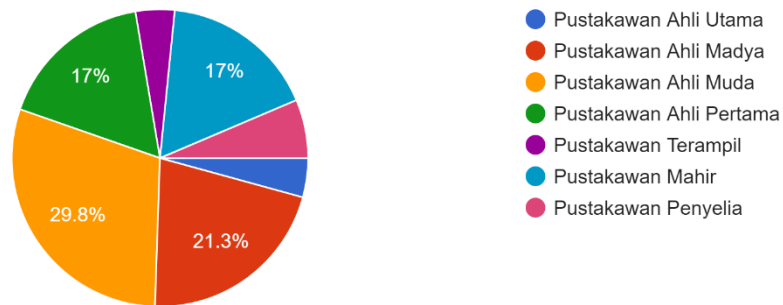
DISKUSI

a..Profil responden

1.Pustakawan LIPI berdasarkan jabatan pustakawan

Gambar 1 berikut ini menunjukkan profil pustakawan LIPI yang merupakan responden penelitian dengan jumlah total sebanyak 47 orang.

Jabatan
47 responses



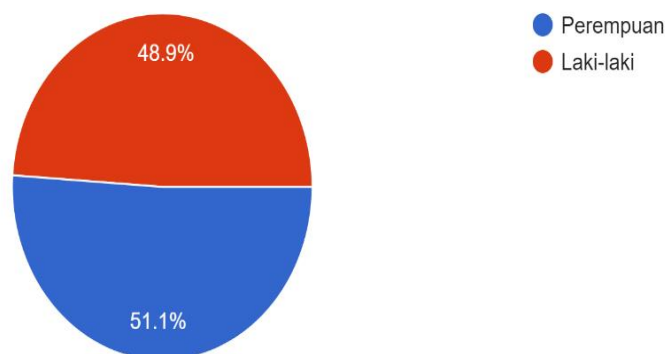
Gambar 2. Profil responden pustakawan LIPI

Diketahui Pustakawan Muda berada pada urutan pertama yaitu sebanyak 29,30%, disusul oleh Pustakawan Ahli Madya yaitu sebesar 21,30%, berikutnya Pustakawan Ahli Pertama memiliki jumlah yang sama dengan Pustakawan Mahir yaitu sebanyak 17% , sisanya adalah Pustakawan Ahli Utama, Pustakawan Mahir, Pustakawan Penyelia, dan Pustakawan Terampil dengan jumlah 14,90%.

2. Profil responden pustakawan LIPI berdasarkan jenis kelamin pustakawan

Profil responden berdasarkan kelamin dapat dilihat dari Gambar 3 di bawah ini, dan diketahui jumlah perempuan sebanyak 51,10% (24 orang) lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 48,90% (23 orang).

Jenis Kelamin
47 responses

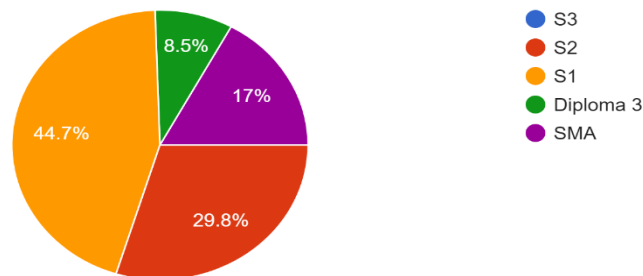


Gambar 3. Profil responden berdasarkan jenis kelamin

4.Responden berdasarkan pendidikan pustakawan

Profil responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat dari Gambar 4 berikut ini.

Pendidikan
47 responses



Gambar 4. Profil responden berdasarkan jenis kelamin

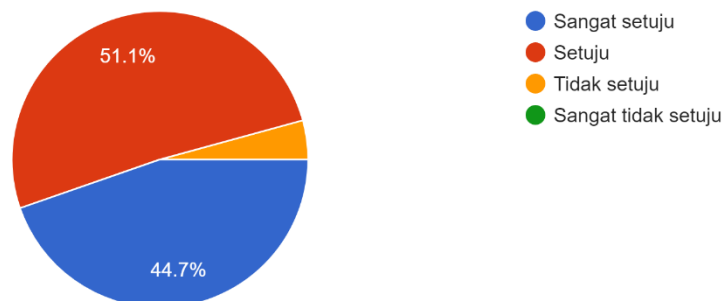
Responden yang berpendidikan S1 sebanyak 44,7% berada di posisi teratas, diikuti oleh responden dengan pendidikan S2 (29,8%), berikutnya adalah mereka yang berpendidikan SMA berada di urutan ke tiga yaitu sebanyak 17%, dan responden berpendidikan Diploma sebanyak 8,50% dan tidak ditemukan responden dengan pendidikan S3.

b.Pertanyaan substansi

1.Perencanaan terkait risiko tugas sebagai pustakawan di *era new normal*

Di dalam melakukan persiapan pembukaan perpustakaan di *era new normal*, sebanyak 51,10% responden menyatakan perencanaan yang berkaitan dengan risiko tugas sebagai pustakawan setuju dibuat dan sebanyak 44,70% menyatakan sangat setuju untuk dilakukan, namun terdapat pustakawan yang tidak setuju yaitu sebesar 4,20%. Apabila digabungkan antara responden yang setuju dan yang sangat setuju maka akan diperoleh 95,80% menyatakan setuju untuk membuat perencanaan tentang pembukaan kembali perpustakaan di *era new normal*.

1. Perencanaan terkait risiko tugas sebagai pustakawan di era new normal perlu di buat
47 responses



Gambar 5. Perencanaan terkait risiko tugas sebagai pustakawan

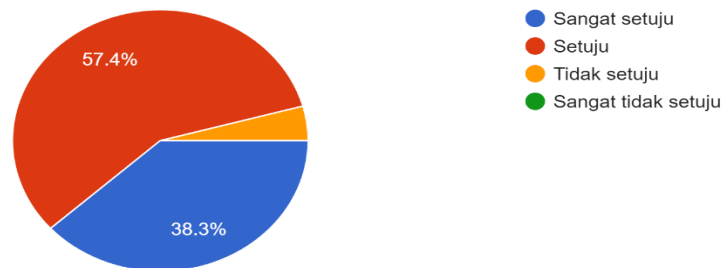
Seperti diketahui bahwa sebelum melakukan pembukaan diperlukan adanya perencanaan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan risiko pustakawan di dalam melakukan pelayanan kepada pemustaka, dan hal ini sesuai dengan butir *chek list* yang dibuat oleh ALIA.

2. Perencanaan tentang perlunya dibuat *time line* pembukaan perpustakaan

Adanya *time line* tentang pembukaan kembali perpustakaan di era *new normal* perlu dibuat perencanaan dengan baik, hal tersebut dapat mengurangi terjadinya kesalahan di dalam pelaksanaannya nanti. Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui bahwa sebanyak 57,40% responden menyatakan setuju, sebanyak 38,30% menyatakan sangat setuju dan sebanyak 4,30% menyatakan tidak setuju terhadap dibuatnya perencanaan tentang *time line* pembukaan perpustakaan di era *new normal*.

2. Membuat perencanaan berupa timeline tahapan pembukaan perpustakaan, secara parsial, hingga pembukaan penuh.

47 responses



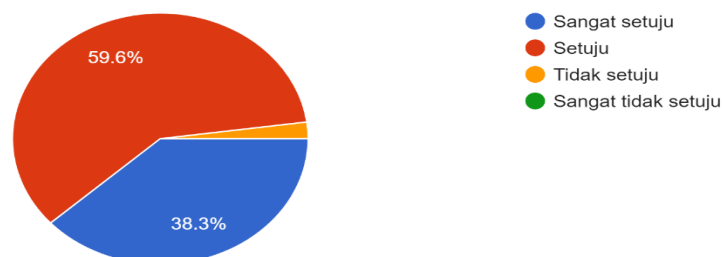
Gambar 6. Perencanaan tentang perlunya dibuat *time line* pembukaan Perpustakaan

3. Pedoman dan pelatihan bagi pustakawan tentang layanan yang disediakan untuk pemustaka

Pertanyaan tentang perlu atau tidaknya perpustakaan membuat pedoman serta mengadakan pelatihan tentang layanan perpustakaan kepada pustakawan diperlukan sebagai panduan serta persyaratan tentang pemenuhan kualitas layanan. Adapun jawaban yang diberikan dapat dilihat dari Gambar 7 berikut ini.

3. Membuat pedoman dan pelatihan untuk staf perpustakaan tentang layanan perpustakaan yang akan disediakan

47 responses



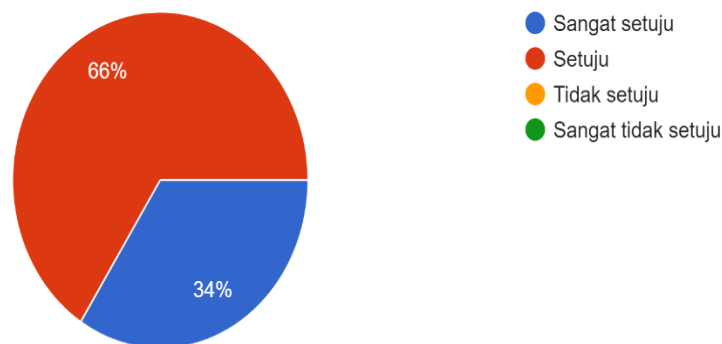
Gambar 7. Pembuatan pedoman dan pelatihan bagi pustakawan tentang layanan yang akan disediakan

Sebanyak 59,60% responden memberikan jawaban setuju dan sebanyak 38,3% menyatakan sangat setuju, namun dijumpai juga responden yang tidak setuju yaitu sebanyak 2,10%. Dengan demikian sebelum melakukan layanan ke pemustaka diperlukan sebuah pedoman serta diberikannya pelatihan kepada pustakawan tentang bagaimana memberikan pelayanan di *era new normal*

4. Sosialisasi kepada pemustaka tentang layanan yang akan diberikan di era *new normal*

Pemberian sosialisasi tentang jenis-jenis layanan yang akan diberikan selama *new normal* perlu dilakukan, agar pemustaka dapat mengetahui serta memahami dengan baik. Berdasarkan Gambar di bawah ini dapat diketahui bahwa sebanyak 66% responden menyatakan setuju dan 34% menyatakan sangat setuju, hal ini menunjukkan bahwa semua responden sepakat bahwa pemustaka perlu diberikan sosialisasi tentang jenis layanan yang akan diberikan kepada pemustaka selama *era new normal*.

4. Memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan serta pemustaka tentang layanan yang disediakan
47 responses



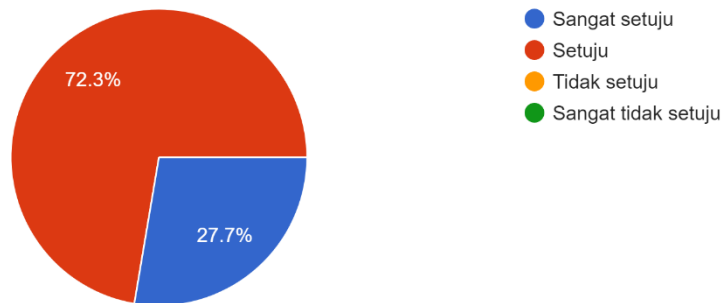
Gambar 8. Sosialisasi kepada pemustaka serta *stake holder* tentang layanan yang akan diberikan di era *new normal*

5. Pustakawan dan pimpinan perpustakaan wajib mempersiapkan diri terhadap kemungkinan munculnya pertanyaan terkait layanan di era *new normal*.

Di era *new normal*, apabila nanti perpustakaan dibuka kembali akan timbul banyak pertanyaan tentang apa dan bagaimana masyarakat /pemustaka dapat mengakses serta memanfaatkan layanan yang disediakan. Sebanyak 72,30% responden menyatakan setuju dan 27,70% menyatakan sangat setuju terhadap kemungkinan adanya lonjakan pertanyaan maupun komplain dari pemustaka tentang layanan perpustakaan. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju dengan kemungkinan pertanyaan dari pemustaka, dan hal inipun sesuai dengan *check list* dari ALIA.

5. Bersiap menghadapi lonjakan pertanyaan dan komplain melalui email maupun telpon (sarana komunikasi yang disediakan)

47 responses



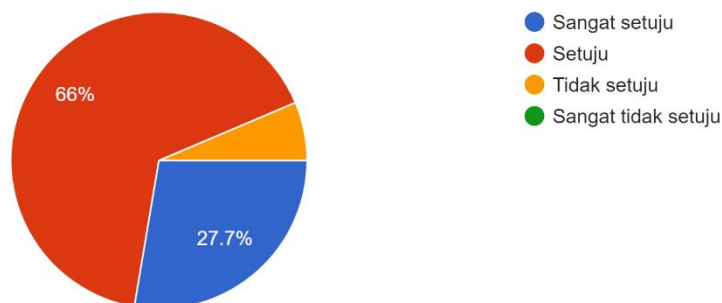
Gambar 9. Bersiap menghadapi lonjakan pertanyaan dan complain dari pemustaka di era *new normal*

6. Menjaga jarak sosial dengan memberikan tanda di lantai perpustakaan sepanjang 1-3 m

Sebanyak 66% responden menyatakan setuju apabila lantai perpustakaan diberi tanda dengan jarak 1-2 meter, dan yang menyatakan sangat setuju berjumlah 27,70%, responden menyatakan setuju jika lantai perpustakaan diberi tanda berjarak 1-3 m. Diketahui sebanyak 6,30% menyatakan tidak setuju jika lantai perpustakaan diberi tanda. Hal tersebut menunjukkan bahwa jarak sosial perlu dilakukan dan diterapkan di perpustakaan.

6. Memberikan tanda pada lantai perpustakaan dengan jarak 1-2 m

47 responses



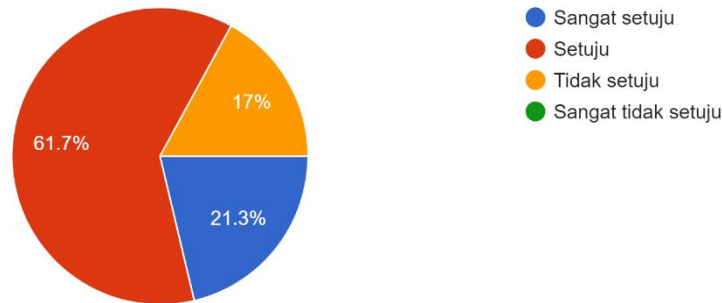
Gambar 10. Memberikan tanda pada lantai perpustakaan

7. Menyesuaikan ulang perabotan (*furniture*) perpustakaan

Perabotan disusun ulang dimaksudkan untuk memudahkan pustakawan dan pemustaka melakukan transaksi. Sebanyak 61,70% responden menyatakan setuju dan 21,30% menyatakan sangat setuju apabila dilakukan penyusunan ulang perabotan perpustakaan, dan sebanyak 17% menyatakan tidak setuju apabila perabotan perpustakaan disusun ulang.

7. Menyusun ulang perabotan (furniture) perpustakaan

47 responses



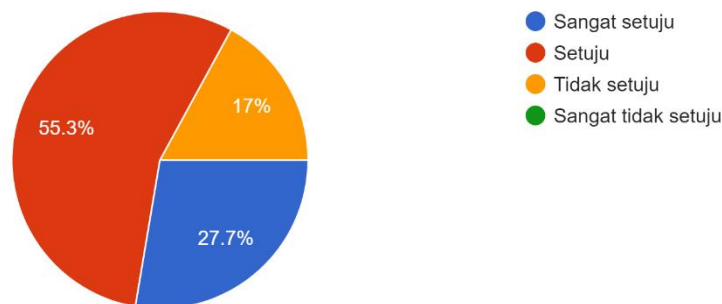
Gambar 11. Menyusun ulang perabotan perpustakaan

8. Melakukan pemisahan jalur masuk dan keluar perpustakaan

Sebanyak 55,30 % responden menyatakan setuju untuk melakukan pemisahan jalur masuk dan keluar perpustakaan dan sebanyak 27,70% menyatakan sangat setuju untuk melakukan pemisahan jalur masuk dan keluar dan sebanyak 17% menyatakan tidak setuju. Jalur masuk dan keluar di perpustakaan diperlukan untuk menghindari bertemunya pemustaka pada saat keluar atau masuk ke perpustakaan.

8. Melakukan pemisahan jalur masuk dan keluar perpustakaan

47 responses



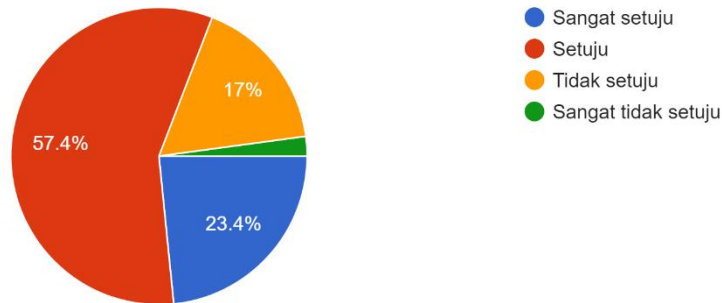
Gambar 12. Melakukan pemisahan jalur masuk dan keluar perpustakaan

9. Melakukan pembatasan jumlah pengunjung perpustakaan

Di dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka di *era new normal* sebanyak 57,40% responden menyatakan setuju, dan sebanyak 17,0% responden menyatakan setuju terhadap pembatasan pengunjung perpustakaan, dan diketahui sebanyak 2,20% responden menyatakan tidak setuju apabila dilakukan pembatasan jumlah pengunjung perpustakaan.

9. Melakukan pembatasan jumlah pengunjung perpustakaan

47 responses



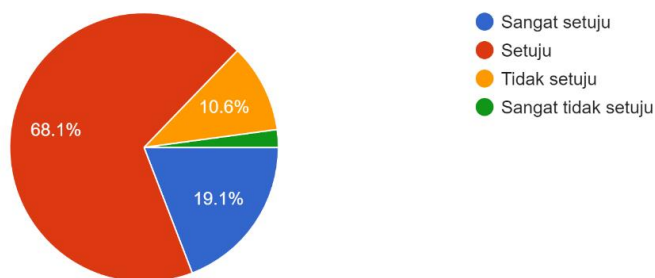
Gambar 13. Melakukan pembatasan jumlah pengunjung perpustakaan

10. Melakukan pengaturan ulang jam buka perpustakaan

Berdasarkan Gambar 14 dapat diketahui bahwa sebanyak 68,10% menyatakan setuju melakukan pengaturan ulang jam buka perpustakaan, sebanyak 19,10% menyatakan sangat setuju untuk melakukan pengaturan ulang jam buka perpustakaan, dan 10,60% responden menyatakan tidak setuju. Diketahui sebanyak 2,20 % menyatakan sangat tidak setuju apabila dilakukan pengaturan ulang jam buka perpustakaan. Pengaturan jam buka perpustakaan dapat ditinjau ulang berkenaan dengan adanya pandemi covid 19 yang belum sepenuhnya berakhir.

10. Melakukan pengaturan ulang jam buka perpustakaan

47 responses



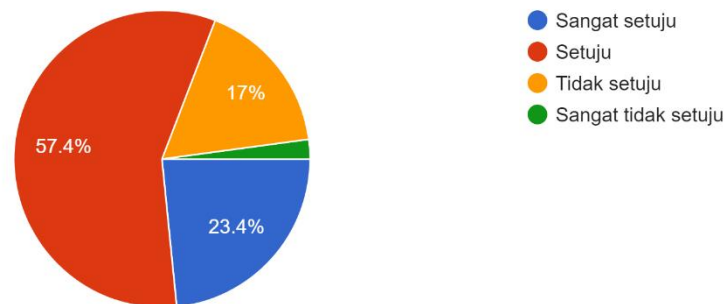
Gambar 14. Melakukan pengaturan ulang jam buka perpustakaan

11. Melakukan pembatasan penggunaan ruang di perpustakaan (mis. Ruang rapat, dapur, dan toilet)

Pembatasan penggunaan ruangan dimaksudkan untuk mengurangi kontak antar manusia yang berada dalam suatu ruangan. Berdasarkan gambar 11, dapat diketahui bahwa sebanyak 57,40% menyatakan setuju jika dilakukan pembatasan penggunaan ruang rapat, dll. Sebanyak

23,40% responden menyatakan sangat setuju dan 17,00% responden menyatakan tidak setuju jika dilakukan pembatasan penggunaan ruang –ruang di perpustakaan. Sebanyak 2,20% responden menyatakan sangat tidak setuju apabila dilakukan pembatasan penggunaan ruang-ruang di perpustakaan.

11. Melakukan pembatasan penggunaan ruang di perpustakaan (mis. Ruang rapat,dapur, toilet).
47 responses

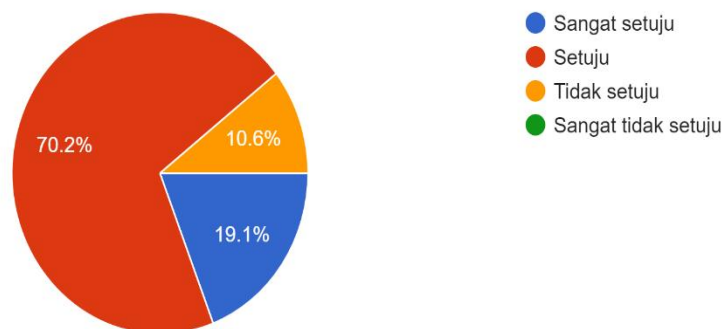


Gambar 15. Pembatasan penggunaan ruang di perpustakaan

12. Melakukan pembatasan pertemuan tatap muka antar pengunjung perpustakaan

Diketahui dari Gambar 16, bahwa sebanyak 70,20% responden menyatakan setuju jika dilakukan pembatasan pertemuan tatap muka dalam memberikan pelayanan, kemudian sebanyak 19,10% menyatakan sangat setuju. Berikutnya sebanyak 10,60% menyatakan tidak setuju jika dilakukan pembatasan pertemuan tatap muka. Pembatasan layanan yang dilakukan secara tatap muka dikhawatirkan akan menimbulkan penularan dari pemustaka ke pustakawan atau sebaliknya apa bila salah satu ternyata merupakan orang tanpa gejala.

12. Membatasi pertemuan langsung atau face to face antar pengunjung/staf
47 responses

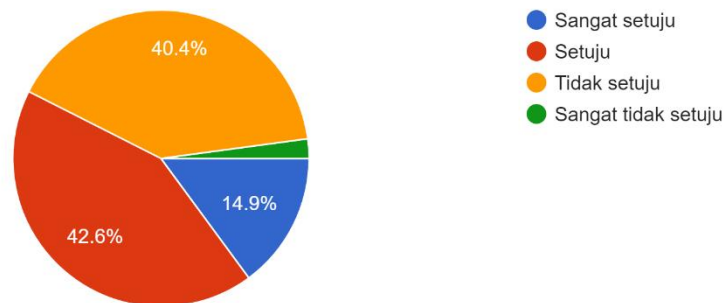


Gambar 16. Pembatasan pertemuan tatap muka di perpustakaan

13. Pembatasan waktu pemakaian *Personal Computer* OPAC

Pada pembatasan waktu pemakaian komputer OPAC sebanyak 42,60% responden menyatakan bahwa pemakaian OPAC perlu dibatasi, dan sebanyak 14,90% responden menyatakan sangat setuju, dan sebanyak 40,40% responden menyatakan tidak setuju jika penggunaan OPAC dibatasi adapun sebanyak 2,10% menyatakan sangat tidak setuju.

13. Membatasi waktu pemakaian PC (OPAC)
47 responses

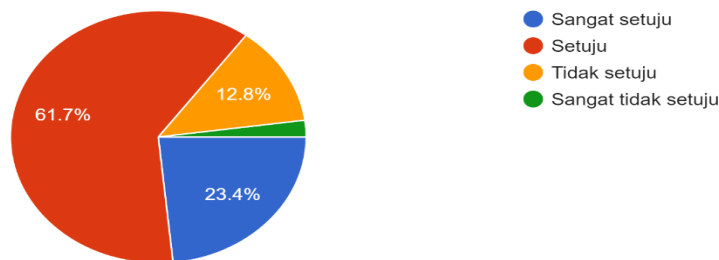


Gambar 17. Pembatasan waktu pemakaian *Personal Computer* OPAC di perpustakaan

14. Terus menerus mengingatkan tentang jarak sosial di perpustakaan kepada pengunjung perpustakaan

Pustakawan dianjurkan untuk selalu dan terus menerus mengingatkan pemustaka tentang menjaga jarak sosial antar pemustaka. Adapun jawaban pustakawan dapat diketahui berdasarkan Gambar 18 berikut ini. Diketahui sebanyak 61,70% menyatakan setuju untuk mengingatkan pemustaka untuk selalu menjaga jarak. Sebanyak 23,40% pustakawan setuju dan sebanyak 12,80% tidak setuju untuk mengingatkan secara terus menerus tentang menjaga jarak sosial.

14. Terus menerus mengingatkan tentang jarak sosial di perpustakaan kepada pengunjung perpustakaan
47 responses



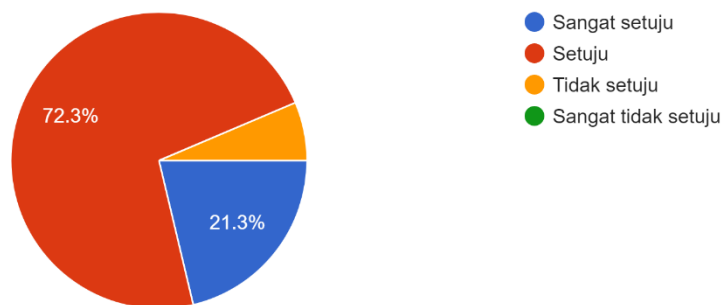
Gambar 18. Terus menerus mengingatkan tentang jarak sosial di perpustakaan kepada pengunjung perpustakaan

15. Mengkarantina dan/ atau membersihkan barang perpustakaan yang dikembalikan

Melakukan karantina serta membersihkan barang perpustakaan yang dipinjam sangat membantu dalam pencegahan penularan covid 19. Berdasarkan Gambar 19 dapat diketahui bahwa sebanyak 72,30% responden setuju melakukan karantina dan/atau membersihkan barang perpustakaan yang dikembalikan ke perpustakaan. Sebanyak 21,30% menyatakan sangat setuju akan hal tersebut, namun diketahui sebanyak 6,40% menyatakan tidak setuju jika harus melakukan karantina dan /atau membersihkan barang perpustakaan yang dikembalikan.

15. Melakukan karantina dan / atau membersihkan barang perpustakaan yang dikembalikan.

47 responses



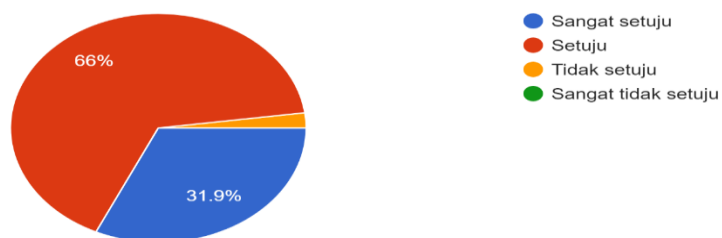
Gambar 19. Melakukan karantina dan atau membersihkan barang perpustakaan yang dikembalikan

16. Pembuatan jadwal pembersihan dengan fokus pada area prioritas termasuk perangkat dan material yang digunakan pustaka

Kegiatan melakukan pembersihan dengan penyemprotan desinfektan perlu dijadwal secara rutin selama masa pandemi. Berdasarkan Gambar 20, diketahui sebanyak 66,00% responden setuju, dan sebanyak 31,90% responden sangat setuju terhadap penjadwalan pembersihan area prioritas yang sering digunakan /disentuh pustaka. Sebanyak 2,10% responden menyatakan tidak setuju terhadap penjadwalan pembersihan barang perpustakaan, termasuk di dalamnya penyemprotan desinfektan.

16. Pembuatan jadwal pembersihan dengan fokus pada area prioritas termasuk perangkat dan material yang digunakan pustaka

47 responses



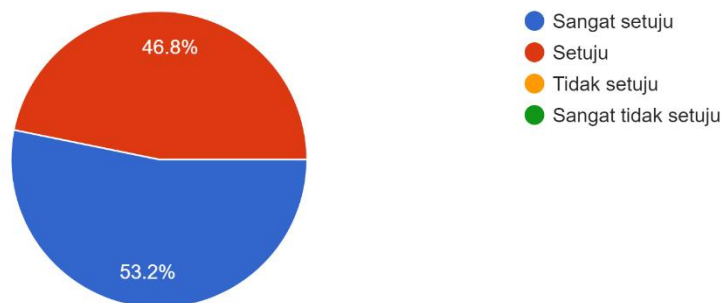
Gambar 20. Pembuatan jadwal pembersihan dengan fokus pada daerah prioritas, termasuk perangkat dan material yang digunakan pustaka

17. Menyediakan tisu dan sanitiser untuk staf perpustakaan dan penggunaan umum

Penyediaan tisu serta *handsanitizer* yang diperuntukkan bagi pustakawan dan pemustaka. Gambar 21 menunjukkan bahwa sebanyak 46,80% responden menyatakan setuju untuk menyediakan tisu dan *sanitizer* untuk staf perpustakaan dan untuk penggunaan umum, dan hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan sebanyak 53,20% responden yang menyatakan sangat setuju, dan tidak ada satupun responden yang menyatakan tidak setuju.

17. Menyediakan tisu dan sanitiser untuk staf dan penggunaan umum

47 responses



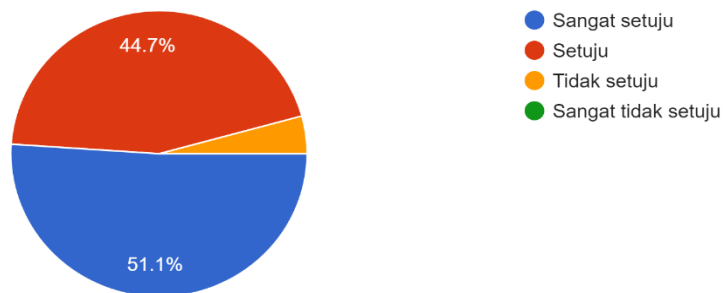
Gambar 21. Penyediaan tisu dan sanitiser bagi staf perpustakaan dan pemustaka

18. Melarang orang yang tidak sehat berkunjung ke perpustakaan

Pemustaka yang kurang sehat sebaiknya tidak berkunjung ke perpustakaan dan oleh karena itu perpustakaan melarang mereka berkunjung ke perpustakaan. Gambar 22 berikut ini menunjukkan bahwa sebanyak 44,70% responden menyatakan setuju melarang orang –orang yang kurang sehat untuk berkunjung ke perpustakaan, dan sebanyak 51,10% menyatakan sangat setuju. Namun dari Gambar 21 juga diketahui bahwa sebanyak 4,20% menyatakan tidak setuju untuk melarang pengunjung perpustakaan yang sedang kurang sehat

18. Meminta orang-orang yang tidak sehat untuk tidak mengunjungi perpustakaan

47 responses



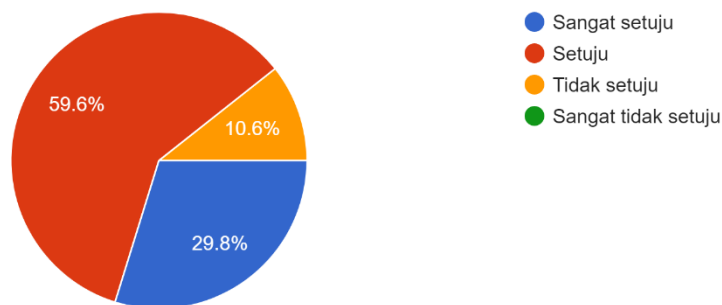
Gambar 22. Meminta orang-orang yang kurang sehat untuk tidak mengunjungi perpustakaan

19. Melakukan pemasangan penyekat apabila ukuran jarak sosial kurang efektif

Pemasangan penyekat diperlukan apabila dirasa jarak sosial kurang efektif. Berdasarkan Gambar 23 berikut ini dapat diketahui bahwa sebanyak 59,60% responden menyatakan setuju dan sebanyak 29,80% menyatakan sangat setuju untuk melakukan pemasangan penyekat apabila ukuran jarak sosial kurang efektif/tidak memenuhi persyaratan keamanan. Diketahui sebanyak 10,60% responden menyatakan tidak setuju untuk memasang sekat apabila jarak sosial kurang memenuhi persyaratan. Hasil ini juga sudah sesuai dengan *chek list* dari ALIA.

19. Melakukan pemasangan penyekat apabila ukuran jarak sosial kurang efektif

47 responses



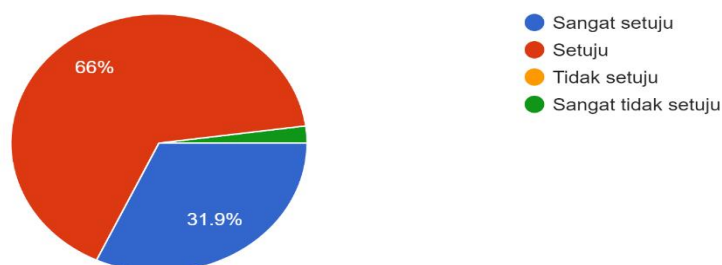
Gambar 23. Melakukan pemasangan penyekat apabila ukuran jarak sosial kurang efektif

20. Melaksanakan kerja piket/bergiliran untuk mengurangi jumlah staf/pustakawan yang memberikan layanan.

Model bekerja secara bergiliran atau piket diperlukan untuk memenuhi 25% dari kapasitas ruangan. Berdasarkan Gambar 24 berikut ini dapat diketahui bahwa sebanyak 66 % responden menyatakan setuju dan sebanyak 31,90% menyatakan sangat setuju dengan model kerja bergiliran untuk mengurangi jumlah staf yang ada dalam satu ruangan. Adapun sebanyak 2,10 % responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian hampir 97,90% mempunyai kesamaan persepsi tentang perlunya bekerja dengan sistem piket, dan hal ini sesuai dengan *check list* yang tercantum dalam ALIA.

20. Melakukan kerja /piket untuk mengurangi jumlah staf di perpustakaan

47 responses

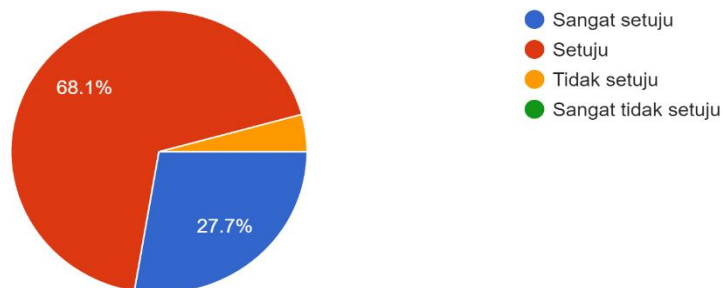


Gambar 24. Melakukan kerja secara piket/bergiliran

21. Penyediaan fasilitas pemeriksaan kesehatan mandiri (*thermal gun*, dll)

Penyediaan fasilitas mandiri oleh perpustakaan yang akan dibuka kembali seperti *thermal gun*, penyediaan masker bagi pemustaka, dll jika memungkinkan klinik untuk kondisi darurat. Gambar 25 menunjukkan bahwa sebanyak 68,10 % responden menyatakan setuju dan sebanyak 27,70% menyatakan sangat setuju dengan adanya penyediaan fasilitas pemeriksaan mandiri, namun juga dijumpai responden yang menyatakan tidak setuju yaitu sebanyak 4,20%.

21. Disediakkannya fasilitas pemeriksaan mandiri (*thermal gun*, dll)
47 responses

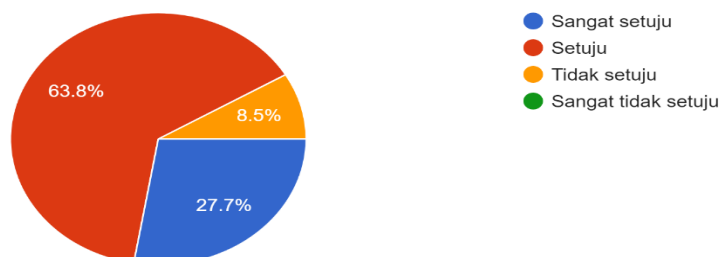


Gambar 25. Menyediakan fasilitas pemeriksaan mandiri (*thermal gun*, dll)

22. Pengawasan terhadap pengelolaan bimbingan pemustaka (*tatap muka*) /meja informasi harus maksimal

Sangat penting untuk melakukan pengawasan kepada pemustaka yang melakukan konsultasi kepada pustakawan agar tidak melebihi batas waktu yang ditentukan. Mengacu kepada Gambar 26, dapat diketahui bahwa sebanyak 63,80% responden menyatakan setuju dan sebanyak 27,70% menyatakan sangat setuju dengan adanya pengawasan terhadap pengelolaan bimbingan pemustaka yang dilakukan secara *tatap muka*. Sebanyak 8,50% menyatakan tidak setuju dengan adanya pengawasan terhadap bimbingan pemustaka *tatap muka*/meja informasi harus dilakukan secara ketat dengan memperhatikan waktu yang telah ditentukan.

22. Pengawasan terhadap pengelolaan bimbingan pemustaka (*face-face*) / meja informasi harus maksimal
47 responses



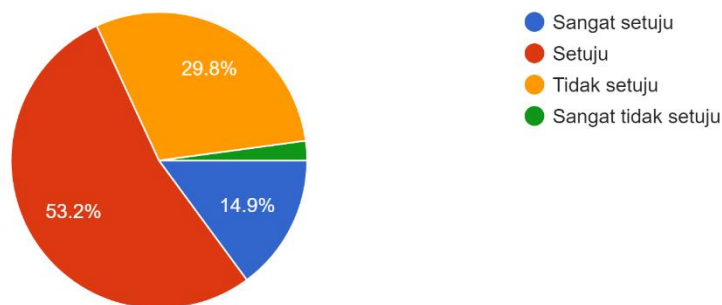
Gambar 26. Pengawasan terhadap pengelolaan bimbingan pemustaka *tatap muka*

23. Menambah waktu/periode peminjaman bahan perpustakaan

Secara umum jangka waktu peminjaman yang diberikan kepada pemustaka berkisar 1 – 2 minggu. Gambar 27 menunjukkan bahwa sebanyak 53,20% responden menyatakan setuju dengan adanya penambahan waktu/periode peminjaman bahan perpustakaan, demikian juga sebanyak 14,90% responden sangat setuju dengan penambahan waktu peminjaman bahan perpustakaan. Diketahui sebanyak 29,80% responden menyatakan tidak setuju dan sisanya sebesar 2,10% responden menyatakan sangat tidak setuju.

23. Menambah waktu /periode peminjaman bahan perpustakaan

47 responses



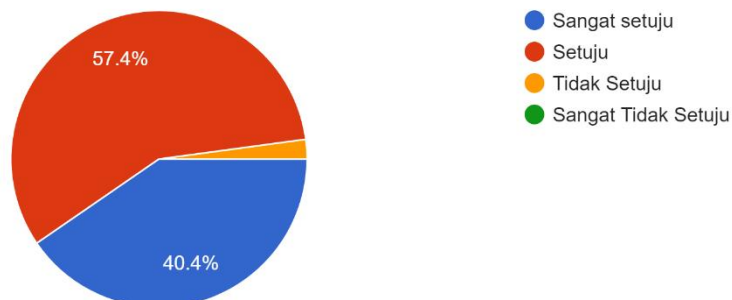
Gambar 27. Penambahan waktu/periode peminjaman bahan perpustakaan

24. Memaksimalkan layanan *online* melalui web dan OPAC perpustakaan

Memperbanyak pemberian layanan secara *online* sangat dianjurkan apabila perpustakaan dibuka kembali. Berdasarkan Gambar 28 sebanyak 57,40% responden menyatakan setuju dan 40,40% menyatakan sangat setuju dengan meamaksimalkan layanan melalui web dan OPAC perpustakaan, dan sebanyak 2,20 % responden menyatakan tidak setuju.

Memaksimalkan layanan online melalui web dan OPAC Perpustakaan

47 responses

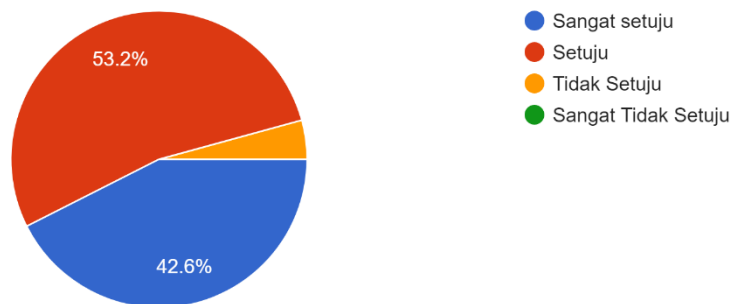


Gambar 28. Memaksimalkan layanan *online* mealui web dan OPAC perpustakaan

29. Membuat layanan baru penelusuran dan konsultasi via media sosial

Di era *new normal* dianjurkan pemberian layanan juga dilakukan melalui media sosial, dan salah satunya adalah layanan penelusuran melalui Whatsapp. Mengacu kepada Gambar 29, dapat diketahui bahwa sebanyak 53,20% responden menyatakan setuju dengan layanan dan konsultasi melalui media sosial, dan sebanyak 42,60% responden menyatakan sangat setuju dengan layanan tersebut. Adapun sisanya sebanyak 4,20% menyatakan tidak setuju untuk membuat layanan baru penelusuran dan konsultasi menggunakan media sosial.

Membuat layanan baru penelusuran dan konsultasi via medsos seperti WhatsApp, Facebook, Tweeter dan lainnya
47 responses

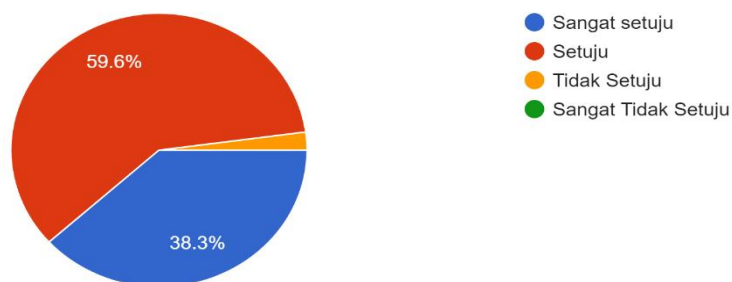


Gambar 29. Membuat layanan baru penelusuran dan konsultasi via media sosial

30. Memberikan bimbingan pemustaka melalui seminar dan *workshop online*

Pemanfaatan teknologi informasi memberikan peluang untuk melakukan seminar serta *workshop* secara *online*. Berdasarkan Gambar 30 berikut ini dapat diketahui bahwa sebanyak 59,60% responden setuju memberikan bimbingan pemustaka melalui seminar dan *workshop online*, dan sebanyak 38,30% menyatakan sangat setuju. Namun ditemukan responden sebanyak 2,10 % yang menyatakan tidak setuju untuk memberikan bimbingan pemustaka melalui seminar dan *workshop online*.

Memberikan bimbingan pemustaka melalui seminar dan workshop online
47 responses



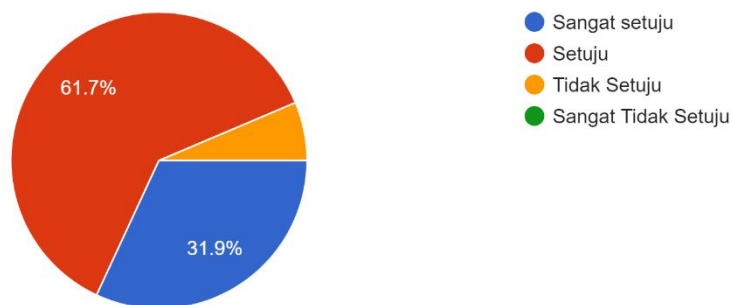
Gambar 30. Memberikan bimbingan pemustaka melalui seminar dan *workshop online*

31. Membuka akses untuk semua koleksi digital kepada pemustaka secara *online*

Koleksi digital di saat *new normal* sangat penting karena memudahkan untuk diakses. Pada institusi yang sudah memiliki repositori maka hal ini tentu tidak menjadi masalah hanya diperlukan *update* rutin dan jika perlu ditingkatkan kapasitasnya. Gambar 31 menjelaskan bahwa sebanyak 61,70% responden menyatakan setuju membuka akses semua koleksi digital koleksi kepada pemustaka secara *online*. Sebanyak 31,90% responden menyatakan sangat setuju untuk membuka akses koleksi digital secara *online* dan sisanya yaitu 6,40% menyatakan tidak setuju.

Membuka akses untuk semua koleksi digital kepada pemustaka secara online

47 responses



Gambar 31. Membuka akses untuk semua koleksi digital kepada pemustaka secara *online*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% responden menyetujui semua pertanyaan yang berkaitan dengan pembukaan kembali perpustakaan di era *new normal*. Dimulai dari perencanaan *time line* pembukaan kembali perpustakaan, melakukan komunikasi kepada pemustaka tentang layanan yang disediakan, melakukan pembatasan jumlah pemustaka yang berkunjung, melakukan pengaturan terhadap jalannya transaksi antara pemustaka dengan pustakawan, perpustakaan menyediakan peralatan deteksi kesehatan bagi pustakawan dan pemustaka, dan yang paling penting adalah perubahan layanan dengan lebih banyak memanfaatkan teknologi informasi serta berbasis internet. Oleh karena itu perlu disediakan sumber informasi dalam bentuk digital yang dapat diakses dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Library and Information Association (2020). Australian libraries responding to COVID-19. <https://lianza.org.nz/wp-content/uploads/2020/05/ALIA-Reopening-Libraries-in-Australia.pdf>, diakses 10 Juni 2020.
- Bibliotheca (2020). Libraries Around the World Prepare for a New Normal <https://www.bibliotheca.com/reopening-libraries-after-covid-19/>, diakses 12 November 2020.

- CNN Indonesia. (2020). PSBB Tangerang Raya diperpanjang hingga 14 Juni 2020. [https:// www.cnnindonesia.com/](https://www.cnnindonesia.com/), diakses 05 Juni 2020.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia . (2020). Fungsional Pustakawan LIPI [https:// simpeg.lipi.go.id/i](https://simpeg.lipi.go.id/i), diakses 05 Juni 2020.
- Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah.(2020). Struktur organisasi. <https://pddi.lipi.go.id/>, diakses 05 Juni 2020.
- Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah.(2020).Tugas dan Fungsi. <https://pddi.lipi.go.id/>, diakses 05 Juni 2020.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2020).Surat Edaran Nomor 58 Tahun 2020 Tentang Sistem Kerja Pegawai Aparatur Sipil Negara Dalam Tatanan Normal baru, <https://setkab.go.id/>, diakses 05 Juni 2020.
- Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur dan Reformasi Birokrasi Negara No 19/2020 tanggal 16 Maret 2020 Tentang Penyesuaian Sistem kerja ASN dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid -19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.
- Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.34/2020 tanggal 30 Maret 2020 tentang perubahan atas Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem kerja ASN dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid -19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.
- Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi No 54/2020 tanggal 12 Mei 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem kerja ASN dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid -19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.
- Surat Edaran MenpanRB tertanggal 28 Mei 2020 bernomor 57/2020 tentang perubahan keempat atas Surat Edaran MenpanRB No19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Negara Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid -19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.
- Talumedun, G. (2020).Dua WNI yang positif Covid -19 jadi kasus korban pertama virus Corona di Indonesia. <https://manado.tribunnews.com/2020/03/02/dua-wni-yang-positif-covid-19-jadi-kasus-korban-pertama-virus-corona-di-indonesia>, diakses 05 Juni 2020.
- Theresa Cmbara, J.D. (2020).Guidelines for Reopening Libraries During the COVID-19 Pandemic. American Library Association. [http://www .ala.org/ advocacy /intfreedom /reopen- ingguidelines](http://www.ala.org/advocacy/intfreedom/reopen-ingguidelines), diakses 08 November 2020.
- TribunJabar.(2020).PSBB Bodebek akan diperpanjang sampai bulan depan. Dilaksanakan secara proporsional.<https://jabar.tribunenews.com>; diakses 05 Juni 2020.
- Thill, J. (2020). A phase reopening plan for libraries as Covid 19 restrictions are lifted. <https://medium.com/@john.alan.thill/a-phased-reopening-plan-for-libraries-as-covid-19-restrictions-are-lifted-2d96885c0c1d>, diakses 08 November 2020.
- Wiryo, S (2020). PSBB Kota Tangerang diperpanjang satu bulan. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/23/08225461/psbb-kota-tangerang-diperpanjang-satu-bulan>, diakses 10 November 2020.